

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan cara terjun ke lapangan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengolah data hasil dari wawancara mendalam tentang strategi komunikasi dakwah dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada akhirnya penyusun dapat menarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. *Sekaten* adalah upacara dan ritual penabuhan gamelan Kyai Sekati yang terdiri dari dua perangkat gamelan yaitu Kyai Kanjeng Guntur Madu dan Kyai Kanjeng Nagawilaga yang diadakan di Kraton Yogyakarta setiap tahunnya pada tanggal 5-11 Rabiul Awal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Upacara *sekaten* dimulai dengan ditempatkannya gamelan di *pangonan* Masjid Gede, setelah sebelumnya dilakukan upacara penebaran *udhik-udhik* oleh Sultan di bangsal Ponconiti. Penabuhan gamelan dilakukan setiap hari kecuali hari kamis malam hingga keesokan harinya sesudah sholat jumat. Pada hari ke tujuh tanggal 11 Maulud Sultan kembali menebar *udhik-udhik* dan dibacakan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh Kyai Pengulu. Pada malam itu juga gamelan dikembalikan ke Kraton. Puncak kegiatan *sekaten* adalah dengan perebutan gunung pada tanggal 12 Maulud dalam upacara *Grebeg Maulud* di halaman Masjid Gede.

2. Strategi komunikasi dakwah dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan menggunakan empat faktor yang perlu diperhatikan yakni :
 - a. Mengenal khalayak, dalam strategi komunikasi dakwah upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat hal ini dilakukan untuk mempermudah masuknya isi dan pesan dakwah kepada masyarakat dimana dalam proses ini memadukan antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah diserap dan diterima dimasyarakat.
 - b. Penyusunan pesan, dalam strategi komunikasi dakwah upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta mensisipkan bentuk dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan nilai Islam agar dapat menjadi daya tarik masyarakat khususnya di Yogyakarta.
 - c. Penetapan metode, dalam strategi komunikasi dakwah upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta menggunakan metode dakwah yang telah dipaparkan dalam kerangka teori yakni metode *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat dan juga menggunakan metode *Mujadalah* , yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab. Dengan ini diharapkan pesan dakwah dalam perayaan upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat diterima oleh masyarakat.
 - d. Penggunaan media, dalam strategi komunikasi dakwah upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta, penggunaan media tradisional gamelan dirasa sangat penting sebagai daya tarik bagi masyarakat dalam perayaan upacara *sekaten* Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan

gamelan *sekaten* ternyata sangat menarik dan efektif untuk mengumpulkan masyarakat yang ada di Yogyakarta. Dimana masyarakat tertarik terhadap bunyi *instrument* gamelan *Sekaten* tersebut. Gamelan *sekaten* juga sebagai simbol pesan yang bermakna *Syhadatain* atau dua kalimat Syahadat, yang mana didalam alunan musiknya juga mengandung *instrument-instrument* yang bernuansakan Islami.

B. Saran-Saran

Setelah memahami uraian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi dakwah dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, maka terpetiklah pemikiran penting yang perlu penyusun sampaikan sebagai saran agar menjadi bahan perenungan para pembaca. Adapun saran yang dapat penyusun berikan yaitu sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Daerah DIY dan masyarakat sekitar. Untuk tetap melestarikan budaya dengan upaya mempertahankan dan menjaga nilai-nilai upacara kebudayaan yang ada di Yogyakarta khususnya dalam upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Bagi kalangan akademisi kiranya untuk melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi. Karena pada konteks ilmu dakwah tidak pernah ada batasannya terkait *Amar ma'ruf Nahi Munkar* seiring dengan perkembangan zaman. Tujuannya agar dapat memasukan nilai-nilai dakwah di masyarakat melalui budaya yang ada.